

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan Keuangan (*Financial Statements*) merupakan catatan informasi keuangan dan sumber informasi mengenai kondisi suatu perusahaan yang dibuat oleh manajemen bagi pihak eksternal, yang menggambarkan kinerja perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan, dan disisi lain laporan keuangan tersebut disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga, laporan keuangan harus disusun berdasarkan data yang relevan dan *reliabel* agar informasinya tepat dan bebas dari bias sehingga tidak menyesatkan *stakeholder*. Laporan keuangan mempunyai fungsi yaitu untuk menyatakan hasil yang didapatkan dari keseluruhan aktivitas suatu perusahaan selama satu periode. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat membantu investor, kreditor dalam menilai kreatifitas perusahaan dalam memperoleh laba dimasa mendatang. Laporan keuangan yang mengandung informasi tentang laba dapat digunakan untuk mengukur peningkatan maupun penurunan kinerja perusahaan.

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis, dimana laba tersebut diukur menggunakan dasar akrual. FASB (1978) memaparkan bahwa akuntansi berbasis akrual memiliki kelebihan yang mana

informasi laba dan komponennya berdasarkan akuntansi akrual umumnya memberikan indikasi lebih baik mengenai kinerja ekonomi daripada informasi yang dihasilkan dari aspek pengeluaran dan penerimaan kas terkini. Disisi lain, penggunaan dasar akrual ini bisa memberikan keleluasaan dan bisa memengaruhi manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Oleh karena itu, muncul hubungan yang disebabkan oleh suatu perjanjian yang dilakukan *principal* yang mempekerjakan *agent* untuk memberikan jasa dan wewenang pengambilan keputusan pada *agent*, yang disebut hubungan keagenan.

Manajemen laba timbul akibat adanya konflik keagenan yaitu adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan investor (*principal*). Manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan mempunyai informasi yang lebih luas dan cepat dalam mendapatkan informasi mengenai kondisi perusahaan daripada investor. Hal tersebut memungkinkan manajer untuk melakukan kecurangan praktik akuntansi yang berorientasi pada angka laba yang mengakibatkan turunnya kualitas laba sehingga menyebabkan kesalahan pembuatan keputusan. Masalah dalam teori agensi dapat menjadi latar belakang timbulnya praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara untuk mempengaruhi angka laba. Agustina (2013) mengindikasikan bahwa cara yang pertama adalah usaha untuk mempengaruhi laba agar angka laba tidak bertentangan dengan peraturan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum,

yaitu dengan cara merubah metode akuntansi, membuat perkiraan akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, serta mereklasifikasikan akun dan mereklasifikasikan akrual diskresioner dan nondiskresioner. Selanjutnya, cara yang kedua adalah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba agar tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, yaitu dengan cara melaporkan transaksi pendapatan dan biaya secara bias atau tidak nyata sehingga akan menghasilkan laba yang dikehendaki oleh manajemen. Praktik manajemen laba membutuhkan kondisi data laporan keuangan yang menunjukkan adanya informasi tentang asimetri informasi, aktiva pajak tangguhan dan *leverage* yang merupakan faktor terjadinya manajemen laba.

Faktor pertama yang menyebabkan manajemen laba adalah asimetri informasi. Menurut Wiryadi (2013), asimetri informasi merupakan situasi yang terbentuk karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* maka *principal* tidak pernah bisa menentukan kontribusi usaha *agent* terhadap hasil perusahaan secara kenyataan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Arief dan Bambang (2007) dalam Wiryadi (2013), memaparkan bahwa semakin tinggi informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka semakin tinggi pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Selain asimetri informasi, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah aktiva pajak tangguhan yang merupakan dampak yang bisa terjadi. Hal ini dikarenakan adanya PPh dimasa mendatang, namun perbedaan waktu yang mempengaruhi antara perlakuan akuntansi komersial dan fiskal serta kerugian fiskal yang masih bisa dilipatgandakan pada masa mendatang. Dampak dari PPh dimasa mendatang sebaiknya dapat dihitung, disajikan dan diakui serta dapat diungkapkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Aktiva pajak tangguhan ini terjadi apabila laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal, namun apabila laba fiskal tidak mungkin tersedia dalam jumlah yang memadai untuk bisa dikompensasikan dengan saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi atau kemungkinan adanya realisasi manfaat pajak di masa mendatang dengan probabilitas kurang dari 50% (Kiswara, 2007), sehingga aktiva pajak tangguhan tidak diakui dan perusahaan tersebut akan mencatatnya sebagai cadangan aktiva pajak tangguhan.

Faktor yang terakhir mengenai rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai aktivitas investasi dalam operasi perusahaan. Pendanaan yang menggunakan hutang pada saat kondisi perekonomian yang normal akan memberi dampak yang baik bagi arus kas perusahaan, seperti penghematan pajak, dan lebih banyak menyisakan keuntungan operasi bagi investor (Subhan, 2010). Oleh karena itu, hutang dapat digunakan untuk meningkatkan level pengembalian. Biasanya *leverage* digunakan untuk mendeskripsikan kondisi dan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang

memiliki beban tetap untuk memperbesar penghasilan bagi pemilik. Menurut Yelly (2008) bahwa *leverage* dinyatakan untuk menunjukkan nominal hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Kasus yang belum lama tentang manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen Bakrie Group yaitu PT Bumi Resources Tbk (BUMI) tahun 2012. BAPEPAM-LK telah mencurigai adanya penyelewengan dineraca dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena, BUMI memiliki konflik dengan induknya dan konflik tersebut berkembang karena turunnya harga batubara di pasar internasional. Oleh karena hutang Bakrie Group semakin bertambah sehingga manipulasi keuangan hingga pembiayaan berbunga dilakukannya. Data dalam laporan keuangan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) terjadi kenaikan laba yang memberikan pengaruh kinerja perusahaan yang baik, tetapi adanya ketidakseimbangan antara laba yang diperoleh dengan harga saham dan begitu sebaliknya jika saat labanya turun maka harga saham juga turun. Hal ini terjadi pada tahun 2004 ke 2005 dimana laba yang didapat sebesar 1.079.520.000 naik menjadi 1.222.099.000, akan tetapi harga saham justru turun dari 800 ke 760. Pada tahun 2009 dan 2010 terjadi kebalikannya yakni laba perusahaan mengalami penurunan tetapi harga sahamnya mengalami kenaikan (Prayogi, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al* (2006) yang meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 27 perusahaan selama tahun 2000-2004, yang menyatakan

terdapat pengaruh positif signifikan antara tingkat asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian mengenai aktiva pajak tangguhan diantaranya menurut Pendihartati (2011) yang meneliti pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan akrual terhadap *earning management*. Hasil penelitiannya dapat menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap probalitas perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari adanya kerugian. Menurut penelitian dari Wisnu (2010) yang meneliti pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan *profitabilitas*, terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* dan *profitabilitas* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, begitu pula dengan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh variabel asimetri informasi, aktiva pajak tangguhan, dan *leverage* pada laporan keuangan tahun 2013-2017. Alasan melakukan kompilasi yaitu untuk melihat sudut pandang yang lebih luas tentang apa saja yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan. Penelitian ini juga menambahkan variabel independen yaitu asimetri

informasi dan *leverage* yang merupakan faktor-faktor yang memprediksikan adanya praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Asimetri Informasi, Aktiva Pajak Tangguhan, dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kondisi yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 ?
2. Bagaimanakah pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 ?
3. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 ?
4. Bagaimanakah pengaruh asimetri informasi, aktiva pajak tangguhan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh asimetri informasi, aktiva pajak tangguhan dan *leverage* terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur sebagai bahan referensi tentang pengembangan teori yang berkaitan dengan manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak perusahaan untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba, agar laporan keuangan memiliki data yang relevan dan tidak bias.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai praktik manajemen laba sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh asimetri informasi, aktiva pajak tangguhan dan *leverage* tersebut.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang topik-topik dalam penelitian ini baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.